

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Januari 2021

Waktu : 10:00 WITA - Selesai

**Tempat : Ruang Rapat Dosen Departemen Ilmu
Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Hasanuddin**

KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN BATARI TOJA

1714-1749



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

LIS DAHLIAH

Nomor Pokok : F811 14004

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

**KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN BATARI TOJA PADA
TAHUN 1714-1749**

Disusun dan diajukan oleh:

LIS DAHLIAH

F811 14 004

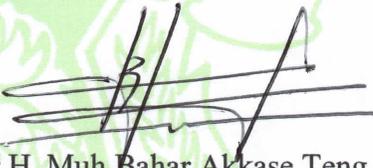
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal 26 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.
NIP. 19570912 198503 1 003


Dr. H. Muh Bahar Akkase Teng, LCP.
NIP. 19571219 198903 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010


Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.
NIP. 19650321 199803 2 001

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

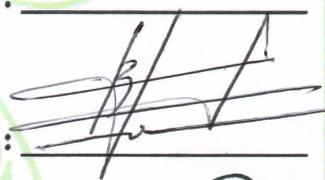
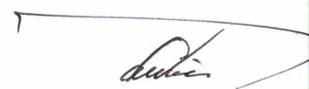
Pada hari Selasa, 26 Januari 2021 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN BATARI TOJA PADA
TAHUN 1714-1749**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana, pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Januari 2021

PANITIA UJIAN SKRIPSI

- | | | | | |
|----|---|---------------------|---|---|
| 1. | Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum | Ketua | : |  |
| 2. | Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP | Sekretaris | : |  |
| 3. | Dr. Nahdiah Nur, M.Hum | Penguji I | : |  |
| 4. | Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A | Penguji II | : |  |
| 5. | Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum | Konsultan I | : |  |
| 6. | Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP | Konsultan II | : |  |

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lis Dahliah

NIM : F81114004

Jurusan/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN BATARI TOJA PADA TAHUN 1714-1749

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 17 Februari 2021



pernyataan

LIS DAHLIAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Alhamdulillahilahi rabbil 'alaamiin.

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, penulis panjatkan atas berkat, rahmat, taufiq, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KERAJAAN BONE PADA MASA PEMERINTAHAN BATARI TOJA PADA TAHUN 1714-1749”**. skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan dan kendala yang penulis alami, namun Alhamdulillah Berkat Inayah dari Allah SWT dan optimisme penulis yang di dorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kendala tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Penulis Ucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kesehatan selalu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ayahanda **BAHARUDDIN** dan Ibunda tercinta **SURIANI** yang sangat penulis cintai. Terima kasih atas semua doanya, kerja keras, perhatian dan kasih sayangnya yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi orang tua yang baik, selalu mendukung penulis hingga sampai detik ini. Terimah kasih buat Kaka pertama dan Adik-adik saya yang juga selalu mensupport dan mendoakan saya dan menyemangati saya agar bisa menyelesaikan skripsi ini
3. Terima kasih buat Suamiku tersayang yang tidak pernah lelah dan begitu sabar, bertanggung jawab, dan tidak pernah putus mendoakanku dan keluarga besar suamiku yang selalu mendoakan saya agar dimudahkan dan dilancarkan semuanya dan juga selalu mensupport saya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Rasa hormat dan terima kasih juga tak lupa penulis ucapkan kepada **Dr. Nahdia Nur, M.Hum**, selaku ketua Departemen Ilmu Sejarah yang telah banyak membantu dan selalu memotivasi penulis, dan **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A**, selaku Sekertaris Departement Ilmu Sejarah dan selalu memberikan masukan serta saran-saran dan tak lupa juga selalu mengingatkan penulis agar penulis semangat mengerjakan skripsi ini.
5. Terima kasih juga kepada **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum**, yang telah memberikan ide/ judul kepada penulis sekaligus pembimbing Pertama, yang begitu sabar dan baik membimbing penulis dan selalu meluangkan waktunya untuk penulis dan meberikan masukan dan saran-saran kepada

penulis agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. kepada bapak **Dr. H. Bahar Akkase teng, LCP M.Hum**, selaku Penasehat Akademik dan pembimbing kedua, penulis sangat bertema kasih kepada kedua pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, dalam penyelesaian skripsi ini, tanpa bimbingan beliau penulis tidak akan mengalami kesulitan yang lebih berat dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Terima kasih kepada dosen-dosen Departement Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, kepada **Dr. Bambang Sulistyو Edi P., M.S, (alm.) Prof Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., Dr. Amirullah Amir, S.S., M.A., (alm.) Edward L. Poelinggomang M.A., (alm.) Dr. Abdul Latif M.A., Andi Lili Evita, S.S.,M.Hum., Nasihin, S.S.,M.Hum., Ilham, S.S.,M.Hum., Drs. Dias Pradadimara, M.A., Abdul Rahamn hamid.** yang selalu meluangkan waktu untuk membagi ilmu serta memberikan masukan dan pengarahan yang sangat berguna sehingga tersusunlah skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada **Pak Uddji Usman S.Sos**, selaku staf di Departemen Ilmu Sejarah sangat membantu penulis dalam hal pengurusan berkas. Dan Kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Wakil Dekan dan Jajaran Staf Administrasi yang telah memberikan bantuan fasilitas kepada penulis

selama mengikuti pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

7. Kepada para pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, terima kasih untuk pelayanannya selama penulis melakukan pencarian sumber untuk penelitian penulis, serta kepada para Informan dan Narasumber yang sudah meluangkan waktu memberikan informasi dan narasumber yang sudah meluangkan waktu memberikan informasi yang sangat penting dan sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku tersayang, Ovhy Andaresta Rosadi S,pd, Masriana S,pd, Cindy Tiana Amd,Keb, M. Tri Wardani, Lukman dahlan, Reni Angraeni, Indah sari, Nanda Natasia S,Hum, Aquarini S,pd, Resky Maharani S,Hum, kepada sepupu-spupuku dll.nya yang belum sempat saya sebutkan, dan kepada teman-teman Tomanurung 014, dan seperjuangan Cita Suci, Mohd. Dahlan Bin Yalang, Adrian Rinaldi, Suratman, Haryanto Bua Rindawa. Terima kasih telah memberikan motivasi dan selalu mensupport, semangat hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, Doa dan dukungannya untuk Penulis.
9. Terimah kasi juga kepada Adik seperjuangan saya pada saat saya ujian seminar proposal, Mila permatasari S.S, Fitriana S.S, Selviana S.S, Alif, Gamliel, Sitti Suleha S.S, Yuyun S.S, syahriana S.S, Isna tahir, terima

kasih banyak atas segala inspirasi dan motivasi, semangat yang diberikan kepada penulis hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

10. Terima kasih untuk Teman-teman KKN Unhas Gelombang 99 Kelurahan Bontolangkasa, Kec. Minasatene, Kab. Pangkajene dan kepulauan. Teman satu posko selama kurang lebih 2 bulan di lokasi KKN dengan berbagai cerita yang dilalui bersama-sama baik dalam suka maupun duka. “group Bolang” Kordes **I gede kusuma wijaya** fakultas pertanian, **MISRA S.T** fakultas Teknik PWK, **Lebby** fakultas pertanian, **VERAWATI S.E,** fakultas Ekonomi.
11. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih banyak, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan balasan dari tuhan yang Maha Esa. Akhirnya, penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat diterima dan menjadi salah satu referensi bagi pengembangan Departement Ilmu Sejarah dikemudian hari. *Wassalamu’alaikum Wr.Wb.*

Makassar, 25 Desember 2020

LIS DAHLIAH

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Metode Penelitian	6
1.4.1. Heuristik	6
1.4.2. Verifikasi	7
1.4.3. Interpretasi	8
1.4.4. Historiografi	8
1.5. Tinjauan Pustaka	9
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II	13

Perkawinan Politik Pasca Perjanjian Bongaya	13
2.1. Perkawinan Politik	13
2.2. Pasca Perjanjian Bongaya	15
2.3. Reaksi Gowa Pasca Bongaya	16
2.4. Politik Integrasi Arung Palakka	17
2.5. Perkawinan Politik Arung Palakka	23
2.5.1. La Patau Matanna Tikka dan Tanah Sempugi Arung Palakka	25
2.5.2. Hubungan Kekerabatan Kerajaan Bone-Gowa	28
2.5.3. Keberhasilan Politik Perkawinan Arung Palakka	32
2.6. Dampak Politik Perkawinan Arung Palakka.....	33
2.7. Pengawasan VOC Terhadap Suksesi Politik Tanah Sempugi	35
BAB III	37
Suksesi dan Subsesei Politik Kekuasaan di Sulawesi Selatan	37
3.1. La Patau Matanna Tikka dan Suksesi Politik Kekerabatan	37
3.2. Pemerintahan La Patau Matanna Tikka	41
3.3. Seteru Kekerabatan Kerajaan Bone dan Gowa	47
3.4. La Maddukelleng : Seteru Bone dan Wajo	49
3.5. Dampak dan Eksekusi Politik Pecah Balah VOC	50
BAB IV	56

Pemerintahan Batari Toja Daeng Talaga	56
4.1. Hasil Politik Perkawinan	56
4.2. Struktur Pemerintahan	57
4.3. Masa Pernikahan	59
4.4. Kembalinya Jabatan Pemerintahan	63
4.5. Seteru dengan La maddukelleng	64
4.6. Subsesei Kekuasaan	74
4.7. Batari Toja Wafat	75
BAB V	76
PENUTUP	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 2.1 Arung Palakka	16
Gambar 2 3.1 La Patau Matanna Tikka	38
Gambar 3 4.1 We Batari Toja Daeng Talaga	56
Gambar 4 4.2 La Pareppai To Sappewali SombaE ri Gowa	58
Gambar 5 4.3 La Panoangi To Pawawoi	64

ABSTRAK

Lis Dahliah menyusun skripsi yang berjudul “**Batari Toja Pada Masa Pemerintahan Batari Toja Pada Tahun 1714-1749. Di bimbing oleh Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum dan Dr. H. Bahar Akkase Teng, LPC M.Hum. Program Studi Ilmu Sejarah, Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.**

Penelitian ini menggambarkan seorang perempuan yang diangkat sebagai raja di tiga daerah yaitu Bone, Luwu, dan Soppeng, masa pemerintahan Batari Toja Daeng Talaga, pengaruh politik kekuasaan dan drama politik para bangsawan dapat dilihat sebagai adu kepentingan, kondisi tersebut menjadi pembelajaran melihat pola sosial kehidupan politik Sulawesi Selatan, jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat spesifik tentang kepemimpinan seorang perempuan yang menjabat sebagai raja di tiga daerah tersebut. Tehnik penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yakni heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa, seorang perempuan dapat menjadi raja karena perempuan, dianggap memiliki kemampuan yang sama seperti halnya dengan laki-laki. selain itu, syarat terpenting seseorang menjadi raja adalah kemurnian darah yang dimiliki sebagai keturunan langsung dari To Manurung.

Kata Kunci: Kerajaan Bone, Pemerintahan, Batari Toja.

ABSTRACT

Lis Dahliah compiled a thesis entitled “Batari Toja during the reign of Batari Toja in 1714-1749. Supervised by Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum and Dr. H. Bahar Akkase Teng, LPC M.Hum. Historical Science Study Program, Departemnt of History, Faculty of Humanities, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

This study describes a woman who was appointed king in three regions, namely Bone, Luwu, and Soppeng, during the reign of Batari Toja Daeng Talaga, the influence of power politics and the political drama of the aristocrats can be seen as a contest of interests, this condition becomes learning to see the social patterns of Sulawesi political life. south, this type of research is historical research that is specific about the leadership of a woman who served as king in the three regions. The research technique was carried out using historical methods, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

The results of the research show that a woman can become a king because women are considered to have the same abilities as men. In addition, the most important condition for someone to become king is the purity of blood that is owned as a direct descendant of To Manurung.

Keywords: Kingdom of Bone, Government, Batari Toja.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah mencatat bahwa Bone dahulu merupakan salah satu Kerajaan besar di Nusantara pada masa lalu. Kerajaan Bone dalam catatan sejarah didirikan oleh Raja Bone ke-1 yaitu Manurunge ri Matajang pada tahun 1330 Masehi, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka pertengahan abad ke-17. Kebesaran kerajaan Bone tersebut dapat memberi pelajaran dan hikmah yang bagi masyarakat Bone saat ini dalam rangka menjawab dinamika pembangunan dan perubahan-perubahan sosial, perubahan ekonomi, pergeseran budaya serta dalam menghadapi kecenderungan yang bersifat global.¹

Ke arah selatan dari Kota Makassar, terdapat sebuah daerah bernama Gowa. Awalnya, Gowa merupakan nama kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan. Setelah Indonesia merdeka, Gowa dijadikan nama kabupaten. Di Kabupaten Gowa, tepatnya di Kecamatan Barrongbong, Kelurahan Somba Opu, dapat dijumpai sebuah situs bersejarah berupa benteng peninggalan Kerajaan Gowa bernama Benteng Somba Opu. Menurut sejarah, Benteng Somba Opu merupakan benteng utama Kerajaan Gowa. Benteng ini didirikan oleh Raja Gowa IX yang bernama Karaeng Tu Mapa'risi Kallonna yang kemudian dilanjutkan oleh Sultan Alauddin dan raja-raja setelahnya. Pembangunan benteng ini bertujuan melindungi Kota Somba Opu dari

¹ <https://Bone.go.id>

serangan Belanda. Benteng Somba Opu berbentuk persegi dengan luas sekitar 15 ha. Sisi-sisi benteng ini berukuran 2 kilometer dengan tinggi sekitar 7-8 meter dan ketebalan 12 kaki. Di tiap bagian ujung benteng, terdapat pagar tinggi yang terbuat dari batu tanah liat.²

Setelah perjanjian Bongaya (1667), *La Tenri Tatta Arung Palakka* menata pemerintahan dengan membangun hubungan baik dengan penguasa-penguasa di kalangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.³ Tugas yang harus diselesaikan oleh *La Tenri Tatta Arung Palakka* adalah tugas yang paling berat, mewujudkan perdamaian di antara semua kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. *La Tenri Tatta Arung Palakka* berkesimpulan bahwa, jalan yang terbaik menuju terciptanya kedamaian dan kerukunan antar kerajaan adalah “mempersaudarakan” semua kerajaan yang ada, dalam suatu wadah yang di sebut *Tanah Sempugi*. Karena sebagaimana diketahui bahwa ilmu politik orang Bugis dikenal dengan tiga macam cara alternatif untuk melunakkan atau menyelesaikan perselisihan.

La Tenri Tatta Arung Palakka mencoba membangun kembali hubungan kekerabatan dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. *La Tenri Tatta Arung Palakka* mencoba membangun ikatan yang kuat antar kerajaan untuk menciptakan iklim sosial dan politik yang sangat kondusif guna membawa wilayah ini dalam satu kehidupan yang harmonis. Salah satu jalan yang dilakukan adalah melakukan politik

² <http://www.indonesiakaya.com>

³ Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, Makassar: Ininnawa. hlm. 179

mawin-kawin atau politik perkawinan, salah satu hasil politik kawin itu adalah Batari Toja Daeng Talaga.

Batari Toja Daeng Talaga atau yang memiliki nama lengkap “Sultanah Zaenab Zakiyatuddin” lahir tahun 1668 M, anak dari La Patau Matanna Tikka yang merupakan Sultan Bone ke 16, Beliau menikah dengan Sultan Jalaluddinsyah (Pangeran Mas Madinah) Sultan Sumbawa. Perkawinannya tidak berlangsung lama dan bercerai sebelum memiliki anak. Perkawinan ini memang hanya memenuhi pesan La Tenri Tatta Petta To Risompae semasa hidupnya yang menghendaki Batari Toja dikawinkan dengan Sultan Sumbawa Mas Madinah. Batari Toja, dan resmi diceraikan oleh *Mas Madinah* pada tanggal 27 Mei 1708 M.

Batari Toja Daeng Talaga diangkat menjadi mangkau di Bone pada tanggal 1 September 1714 M, menggantikan ayahnya La Patau Matanna Tikka, karena dialah yang dipesankan oleh ayahnya sebelum meninggal dunia. Disamping sebagai Arumpone, Batari Toja juga sebagai Datu Luwu dan Datu Soppeng. Sebelumnya Batari Toja diangkat sebagai Arung Timurung, Setelah diangkat menjadi Arumpone, barulah Timurung diserahkan kepada adiknya yang bernama We Patimana Ware. We Patimana Ware inilah disamping sebagai Arung Timurung, juga sebagai Datu Citta.

Batari Toja Daeng Talaga kembali menjadi Arung Mangkaue kedua kalinya di tahun 1724-1749 menggantikan saudaranya Lapanaongi To Pawawoi, menjadi

Arumpone, selain itu Batari Toja juga diangkat menjadi datu Luwu dan Datu Soppeng.⁴

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah penelitian ini bertujuan untuk menghindari penyimpangan dalam penguraian yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan uraian yang disajikan oleh penulis yakni, Temporal dan Spasial. Adapun batasan temporal dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil batasan dimulai dari Perkawinan politik Arung Palakka, La Patau dengan We Ummung Datu Laroppong serta Berakhir pada meninggalnya Batari Toja Pada Tahun 1714-1749.

Berhubung dengan hal ini. Penulis merumuskan masalahnya. Dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Batari toja diangkat sebagai Raja di Bone?
2. Mengapa Batari Toja diangkat sebagai Raja di Luwu?
3. Mengapa Batari Toja diangkat sebagai Raja di Soppeng?

⁴ Jurnal Sejarah Bone, *M.Farid W Makkulau*, 2018. Lontara Akkarungeng ri Bone.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Kenapa Batari Toja di angkat sebagai Raja di Bone?
2. Kenapa Batari Toja di angkat sebagai Raja di Luwu?
3. Kenapa Batari Toja di angkat sebagai Raja di Soppeng?

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman yang berharga dalam rangka menambah wawasan keilmuan para pembaca tentang kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Batari Toja Pada Tahun 1714-1749.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru tentang kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Batari Toja Pada Tahun 1714-1749.
3. Tulisan nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu refensi atau pembanding terhadap penelitian yang lebih mendalam tentang kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Batari Toja Pada Tahun 1714-1749.

1.4. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terkait pada tata cara penelitian ilmiah.⁵ Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menghasilkan proses-proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan cara pengumpulan data melalui telaah dokumen dengan sumber berupa buku-buku, makalah, dan bentuk tulisan lainnya yang mendukung tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosio-politik. Metode sejarah yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lalu guna menemukan data yang otentik dan dapat di percaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi cerita sejarah yang terpercaya.⁶

Metode sejarah bertujuan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif. Dalam hal ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut.

1.4.1. Heuristik

Dalam tahapan pertama ini penulis mengumpulkan dan menggali sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah sejarah yaitu tentang Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Batari Toja Pada Tahun 1714-1749. Mengingat penelitian ini adalah penelitian literal maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, seperti

⁵Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya. Hlm.12.

⁶ Louis, Gottschalk. 185. *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notokusanto. Jakarta: UI-press. Hlm.32.

naskah-naskah, buku-buku yang berkaitan dengan Kerajaan Bone pada masa Pemerintahan Batari Toja, artikel, makalah, jurnal, ensiklopedia yang penulis dapatkan di beberapa perpustakaan. Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi penulis juga mengambil dari situs internet.

1.4.2. Verifikasi

Verifikasi dan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.⁷ Bahan-bahan yang telah diperoleh kemudian diolah dan diteliti serta diuji keaslian sumbernya (otentisitas), yaitu tindakan kritik eksteren. Sementara itu kritik interen dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber (kredibilitas) dengan menguraikan dan mengkomparasikan data yang ada dari berbagai sumber, kemudian diambil data yang paling bisa dipercaya.⁸ Kritik eksteren dilakukan dengan meneliti gaya bahasa yang digunakan, bahan yang dipakai, dan jenis tulisan, sedangkan kritik interen meneliti isinya, apakah isinya yang berupa pernyataan, fakta-fakta, dan ceritanya dapat dipercaya untuk itu, perlu diperiksa siapa pengarangnya, sifat dan karakter, daya ingatnya, jauh dekatnya dia dari hitungan peristiwa.⁹

⁷ Abdurrahman, Metodologi..., hlm.68.

⁸Kuntowijoyo, Pengantar..., hlm.100.

⁹Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.hlm. 16.

1.4.3. Interpretasi

Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta yang saling berhubungan dari kata yang teruji kebenarannya.¹⁰ Tahapan ini penting karena merupakan upaya untuk mengungkap sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan kontruksi sejarah dapat dipertanggung jawabkan. Bukti, fakta sejarah, tidak dapat menjelaskan apapun tanpa diiringi tafsiran manusia.

1.4.4. Historiografi

Tahap trakhir dalam metode sejarah, adalah historiografi yaitu merupakan langkah trakhir dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah.¹¹ Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penelitian hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan yang dibuat. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisa dengan selalu memperhatikan aspek kronolis dari suatu peristiwa.¹²

¹⁰Kontowijoyo. Hlm.100

¹¹ Badriyatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, hlm.5

¹² Nugroho Noto Susanto. *Hakekat Sejarah dan Maetode Sejarah*. Jakarta: Pusat ABRI, hlm.22

1.5. Tinjauan Pustaka

Berikut identifikasi mengenai studi pustaka dalam penelitian Kerajaan Bone pada masa Pemerintahan Batari Toja pada Tahun 1714-1749. Adapun buku-buku yang digunakan penulis yang berkaitan dengan masa pendudukan Jepang yaitu sebagai berikut:

Andaya, Leonard Y, dalam bukunya *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Menjelaskan bagaimana Arung Palakka memerangkan peran politik untuk menyatukan Sulawesi selatan.

M, Arifuddin, dalam bukunya *Lontara-na Soppeng dari kerajaan Kembar menuju Kabupaten*. Ini menjelaskan Arung Palakka mengsubsesei tanah sempugi serta peralihan kekuasaan raja-raja di Soppeng.

Abd. Razak Dg. Patunru, dalam bukunya *Sejarah Gowa*, menjelaskan Gowa merupakan nama kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan. Setelah Indonesia merdeka, Gowa dijadikan nama kabupaten.

Drs. Asmat Riady Lamallongeng, dalam bukunya *Lontara Akkaraungeng ri Bone*, menjelaskan kekerabatan Arung Palakka, Lapatau Matnna Tikka dan Batari Toja.

Andi Hilda Sya'ban, dalam bukunya *Relasi Gender Batari Toja Daeng Talaga dalam Konteks Sosial-Politik Bugis berdasarkan Lontaraq Attoriolong Bone*, menjelaskan perkembangan arus modernisasi membawa dampak pada

peningkatnya peran perempuan dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik dimana jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah semakin banyak, maupun peningkatan variasi jenis dan jumlah kegiatan pekerjaan yang didominasi oleh perempuan. Relasi gender yang melekat dalam struktur budaya manusia menunjukkan kecenderungan laki-laki diorientasikan pada kegiatan public dan perempuan ke bidang domestic (urusan rumah tangga dan pengasuhan).

Suriadi Mappangara, dalam bukunya *Kerajaan dan Bangsawan Bone di Tengah Perubahan Rezim*, menjelaskan Kerajaan Bone dalam catatan sejarah didirikan oleh Raja Bone ke-1 yaitu Manurunge ri Matajang pada tahun 1330 Masehi, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka pertengahan abad ke-17.

Rasyid Asba, dalam bukunya *Silsilah Kekerabatan Raja-Raja di Sulawesi Selatan*, menjelaskan asal-usul para raja Sulawesi Selatan dari masa Sawerigading hingga keturunannya sekarang ini. Buku ini juga menyertakan silsilah raja-raja yang ada di Sulawesi Barat dan juga kehadiran orang Melayu di Sulawesi Selatan. Terdapat pula sejarah singkat tentang wilayah Sulawesi Selatan.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar peneliti menjadi sistematis, maka sistematika penulisan sangatlah penting dilakukan untuk mengarahakan tulisan kita agar jauh dari kesan rancuh. Dalam penelitian ini, peneliti akan membaginya menjadi Lima Bab.

Pada bab **Pertama** Penulis membahas Latar Belakang Masalah, yang berisi penjelasan tentang pemahaman mengenai kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Batari Toja Pada Tahun 1714-1749. dan alasan penulis mengambil judul yang ditulis akan dirangkum pada bagian Pendahuluan. Selanjutnya penulis memaparkan Batasan Masalah dan Rumusan Masalah, Serta Tujuan dan Manfaat Penulisan, serta Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian dan Tinjauan Pustaka yang sangat membantu dalam penulisan.

Pada bab **kedua** penulis membahas tentang Perkawinan Politik Pasca perjanjian Bungaya, menjelaskan Perkawinan Politik, Reaksi Gowa Pasca perjanjian Bungaya, Reaksi Gowa Pasca Perjanjian Bungaya, Politik Integritas Arung Palakka, Perkawinan Politik Arung Palakka, dan Dampak Politik Perkawinan Arung Palakka

Pada bab **Ketiga** penulis membahas tentang Suksesi dan Subsesei Politik Kekuasaan di Sulawesi Selatan, La patau Matanna Tikka dan Suksesi Politik Kekerabatan, Pemerintahan La Patau Matanna Tikka, Seteru Kekerabatan Kerajaan Bone dan Gowa, La Maddukelleng: Seteru Bone dan Wajo, dan Dampak dan Eksekusi Politik Pecah Belah VOC.

Pada bab **Keempat** Penulis membahas tentang Pemerintahan Batari Toja Daeng Talaga, Buah Politik Perkawinan, Jabatan Pemerintahan, Masa Pernikahan, Kembalinya Jabatan Pemerintahan, Seteru dengan La Maddukelleng, Subsesei Kekuasaan, dan Batari Toja Wafat.

Pada bab **Kelima** yaitu penutup, berisi penjelasan dan penjabaran dari bab 1 sampai bab 4 sehingga dapat ditarik kesimpulan, kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah yang telah penulis ajukan dalam penelitian.

BAB II

Perkawinan Politik Pasca Perjanjian Bungaya

2.1. Perkawinan Politik

Perkawinan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan memiliki makna yang sangat luas, meskipun pada intinya hanya menyatukan dua insan berbeda jenis dalam sebuah ikatan sah untuk hidup bersama, namun pada praktiknya tidaklah sesederhana itu.¹³ Perkawinan merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dengan adat dan kebiasaan masyarakat Bugis. Sistem perkawinan di Sulawesi Selatan sangat kental dengan adat Bugis-Makassar dan dikenal sebagai salah satu sistem perkawinan yang kompleks, karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat dan tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di Suku Bugis-Makassar disebut Budaya *siri*.¹⁴

Pada masyarakat Suku Bugis, menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut dengan *siri*. *Siri* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Upacara pernikahan misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi

¹³ Rismawidiawati, "Perkawinan Politik dan Integrasi di Sulawesi Selatan Abad 17-18." Patanjala Vol. 5 No. 3 September 2013, hlm.373.

¹⁴ LESTARI, Rheny Eka, et al. Mitos dalam Upacara "Uang Panaik" Masyarakat Bugis Makassar. 2015. hlm.1.

arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan katurunan.¹⁵ Dalam tradisi pelaksanaan suatu pernikahan bagi masyarakat Bugis tidak gampang, karena harus melalui beberapa fase dengan rentang waktu yang agak panjang serta melibatkan orang tua, kerabat, dan keluarga. Pernikahan dianggap ideal apabila fase-fase yang telah menjadi ketentuan adat dan agama tersebut dilalui.¹⁶

Dalam sejarah panjang Jazirah Sulawesi bagian selatan, perkawinan yang berlandaskan pada kekuasaan, sudah dikenal sejak terbentuknya kerajaan di wilayah ini. Terbentuknya kerajaan-kerajaan besar yaitu: Luwu, Bone, Soppeng, dan Gowa dengan raja pertamanya yang dikenal dengan istilah *To-manurung*, bertahan lewat perkawinan politik. *To-manurung* yang diyakini bukan manusia “biasa” dikawinkan dengan seorang wanita dari kalangan manusia yang juga bukan manusia “biasa”. *Tomanurung* tidak meminta untuk dikawinkan, tetapi “dipaksa” untuk kawin oleh orang dekatnya dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaan. Pada awalnya, perkawinan politik itu hanya terbatas dilakukan oleh kalangan bangsawan di pusat kekuasaan. Dalam perkembangan kemudian, perkawinan politik itu terjadi antara

¹⁵ Hardianti. *Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam Perspektif Budaya Islam*. 2015. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. hlm. 1-2.

¹⁶ Seliana, dkk. *Jurnal Ilmu Budaya*, vol 2, No.3, Juni 2018. *Makna Simbolik Mappasikarawa dalam pernikahan Suku Bugis di sebatik Nunukan*. Prog. Studi sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman, hlm. 216

pusat dengan bangsawan lokal dalam kerajaan itu. Hal ini dilakukan untuk memperluas wilayah pengaruh dan kekuasaan penguasa di pusat kerajaan. Lambat laun perkawinan politik dilakukan pula antara penguasa-penguasa lokal di dalam kerajaan itu.¹⁷

2.2. Pasca Perjanjian Bungaya

Pada abad-17, akhir dari perjalanan panjang Perang Makassar, Perjanjian Bungaya menjadi dasar damai dari kebebasan Kerajaan lokal Bone dan Soppeng. Peran *La Tenritatta Datu Marioriwawo Arung Palakka* bersama sekutunya berhasil mengakhiri belenggu kekuasaan Kerajaan Gowa pada tanggal 18 November 1667. Perjanjian damai ini kemudian dikenal orang Makassar sebagai *Cappaya ri Bungaya* atau orang Bugis *Ceppa-e ri Bungaya* dan orang Belanda menyebutnya *Het Bongaisch Verdrag*.¹⁸

Setelah perjanjian bungaya ditandatangani, kehidupan politik kerajaan lokal mengalami perubahan dominasi politik kekuasaan di Jazirah Sulawesi bagian selatan. Sebelumnya kerajaan Gowa mendominasi perpolitikan kerajaan, lambat laun berubah haluan dibawah pengaruh kekuasaan Bugis, Bone dan Soppeng dibawah pengaruh *La Tenritatta Arung Palakka* serta sekutunya *Verenigde Oost Companigde* (VOC).¹⁹

¹⁷ Rismawidiawati.,*Op.Cit.*, hlm. 373-374.

¹⁸ M, Rafiuddin. *Lontara-na Soppeng dari kerajaan Kembar menuju Kabupaten*. Makassar: Rumah Ide Cetakan Pertama Agustus 2007, hlm.155.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.158.

Dengan berakhirnya perang tersebut bukanlah berarti bahwa semua masalah di Sulawesi Selatan ini telah selesai dan berkurang, tetapi justru masalah ini semakin banyak dan bertumpuk untuk segera diselesaikan, utamanya oleh *La Tenritatitta Arung Palakka Datu Marioriwawo* sendiri.²⁰



GAMBAR. 1

(Sumber: Koleksi Laboratorium Sejarah dan Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar).

2.3. Reaksi Gowa Pasca Bungaya

Setelah tercapainya Perjanjian Bungaya, Kerajaan Gowa harus melepaskan seluruh kekuasaannya atas kerajaan Bone dan Soppeng. Rakyatnya diasingkan sejak tahun 1660 dan harus dibebaskan. Setelah Perjanjian Bungaya akhirnya kerajaan di wilayah Bugis telah bebas dan merdeka serta berdaulat atas kerajaannya sendiri.²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm.163.

²¹ *Ibid.*, hlm.159-160.

Pada 12 Agustus 1668, Pasukan Kerajaan Gowa berangkat dari Benteng Somba opu²² untuk menyerang Benteng Ujung Pandang yang dijadikan sebagai markas pertahanan oleh *Laksamana C.J Spelmaan* bersama pasukannya. Walaupun serangan ini ditujukan ke pihak Kompeni Belanda, tetapi berdasarkan pada Perjanjian Bongaya, *La Tenritatta Arung Palakka* bersama laskarnya harus ikut campur dan membantu kompeni. Dalam pertempuran pertama ini, pertempuran berlangsung sengit sehingga *La Tenritatta Arung Palakka* terkepung dan nyaris tertangkap oleh lascar Gowa, namun kemudian berhasil diselamatkan oleh lasykar Ternate dan serdadu Kompeni. Pertempuran-pertempuran berikutnya berlangsung hanya kecil-kecilan dari kedua belah pihak, karena kondisi pasukan yang terserang penyakit dan kekurangan bahan makanan serta peralatan perang. Disamping itu, *La Tenritatta Arung Palakka* bersama pasukannya sudah tidak bernafsu lagi melawan Kerajaan Gowa, karena mereka telah terbebas dari kekuasaan dan penindasan Kerajaan Gowa.²³

2.4. Politik Integrasi Arung Palakka.

Setelah perjanjian dan perang yang membantu Belanda tersebut, *La Tenritatta Arung Palakka* kemudian menata kembali pemerintahan dengan membangun hubungan baik dengan penguasa-penguasa di kalangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan-kerajaan yang selama ini dipandang tidak mendukung ketika

²² Abd. Razak Dg. Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan : Ujung Pandang, 1983, hlm. 59.

²³ M. Rafiuddin, *Op.Cit.*, hlm. 160.

dilakukan serangan atas Kerajaan Gowa, diperlakukan berbeda atau dengan cara keras, misalnya, Kerajaan Wajo. ²⁴ Memasuki bulan Agustus 1670 *La Tenritatta Arung Palakka Malampee Gemmena* menyerang tanah Wajo, karena *Arung Matowa Wajo* belum menyerahkan dirinya takluk. Perang berlangsung selama empat puluh hari di Tosora sebagai sasaran serangan. Sehari-hari penuh dalam masa pertempuran itu tak pernah jeda. Pertahanan pasukan kedua belah pihak didukung dengan prajurit yang banyak. Para komandan pasukan Wajo bernama *La Palili To Malu Puwanna Gelleng* tak kendor dari Gempuran lawan. Hingga akhirnya banyak prajurit wajo banyak yang tewas.

Sebagaimana janji yang pernah diucapkan oleh *La Tenritatta Arung Palakka* kepada raja Gowa XVI *I Mallombassi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin* setelah selesainya perjanjian Bongaya, Bahwa:

“Perang kita (Soppeng dan Bone) sudah selesai karaeng, tetapi perang saya melawan keluarga kita di Wajo belum selesai !”

sesuai janjinya pada 7 Agustus 1670 dilakukanlah penyerangan di Kerajaan Wajo. *La Tenritatta Arung Palakka* melakukan penyerangan tersebut, kerajaan Wajo pada saat itu dipimpin oleh *La Tenrilai' To Sengeng* selaku *Arung Matowa Wajo XXIII*²⁵.

Penyerangan ini didasari bahwa Kerajaan Wajo bersekutu dengan Kerajaan Gowa serta sebagai hukuman bagi pengkhianatan kerajaan Wajo atas Perjanjian

²⁴ Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, Makassar: Ininnawa. hlm. 179.

²⁵ *La Tenrilai To Se Sengeng* adalah ipar dari Sultan Hasanuddin.

Tellumpocoe. Perang ini juga menerima tantangan yang pernah diucapkan *La Tenrilai to Sengeng*. Kepada *Sultan Hasanuddin*, *La Tenrilai To Sengeng* pernah berkata bahwa: Nantilah setelah lasykar saya yang berjumlah ±10.000 barulah saya akan menyerah kepada *La Tenritatta Arung Palakka*. Dalam perang ini *La Tenrilai To' Sengeng* akhirnya tewas dan Tosora sebagai ibukota Kerajaan Wajo jatuh pada tanggal 1 Desember 1670.²⁶

Tindakan keras *La Tenritatta Arung Palakka* itu menyebabkan terjadi pengungsian yang dilakukan oleh para bangsawan tinggi Kerajaan Wajo.²⁷ *La Tenritatta Arung Palakka* kemudian tiba di Makassar, dan memaksa Penguasa baru, *La Palili Arung Matowa Wajo* kemudian mengadakan perjanjian dengan VOC serta turut menandatangani perjanjian Bongaya pada hari Jumat, 19 Desember 1670 M (19 Syaban 1081 H)²⁸ sedangkan dalam buku Leonard Andaya dituliskan 23 Desember para pembesar Wajo datang dan menandatangani perjanjian Bongaya.²⁹

Politik penguasaan dibawah kepemimpinan *La Tenritatta Arung Palakka* mulai dilancarkan diseluruh wilayah Sulawesi. Perkembangan politik yang terjadi di Sulawesi Selatan tampaknya sulit untuk diprediksi. Kompeni merasa curiga dengan langkah yang dilakukan oleh *La Tenritatta Arung Palakka* beberapa tindakan-tindakannya kurang dapat dimengerti oleh Kompeni. Sudah sering terjadi

²⁶ M, Rafiuddin. *Op.Cit.*, hlm.163.

²⁷ Andaya, Leonard Y. *Lot.Cit.*

²⁸ Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallok, hlm 139.

²⁹ Andaya, Leonard Y. *Op.Cit.*, hlm. 172.

kesalahfahaman antara Wakil Kompeni di Fort Rotterdam. Penguasa Kompeni sering curiga *La Tenritatta Arung Palakka* akan membangun kekuatan melawan Kompeni. Kecurigaan itu semakin bertambah ketika *La Tenritatta Arung Palakka* berhasil memaksakan kehendaknya untuk melengserkan *Sultan Muhammad Ali* dan mengangkat *Sultan Abdul Jalil* sebagai raja dan *Karaeng Karunrung* sebagai Perdana Menteri. Sebelumnya *La Tenritatta Arung Palakka Arumpono XVI* atau *Tonisombaya* merombak semua jabatan di Kerajaan Gowa, hal itu dilakukan setelah adanya perselisihan. Pengangkatan *Sultan Abdul Jalil* sebagai raja Gowa pada 27 Juli 1677 (26 Jumadilawal 1088 H).³⁰ Seperti juga halnya apa yang terjadi di Luwu. *Daeng Massuro*, *Datu Luwu* yang dilengserkan oleh *Daeng Mattuju* meminta bantuan *La Tenritatta Arung Palakka*. Setelah beberapa kali berperang di banyak medan tempur, akhirnya *Daeng Mattuju* mengaku kalah. *Daeng Massuro* akhirnya diangkat kembali menjadi *Datu Luwu*.³¹

Dari sekian banyak masalah dan tugas yang harus di selesaikan oleh *La Tenritatta Arung Palakka* maka yang paling berat adalah mewujudkan perdamaian di antara semua kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan ini. Pengalaman dan pengamantannya terhadap situasi dan kondisi yang terjadi sejak dahulu hingga saat itu, *La Tenritatta Arung Palakka* berkesimpulan bahwa jalan terbaik menuju terciptanya kedamaian dan kerukunan antar kerajaan adalah “mempersaudarakan”

³⁰ Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallok, hlm 139.

³¹ L.Y.Andaya, Ibid, hlm. 240-242.

semua kerajaan yang ada, dalam suatu wadah yang disebutnya *Tana Sempugi*. Hal ini dilakukan karena sebagaimana diketahuinya bahwa dalam ilmu politik orang Bugis di kenal adanya tiga macam cara atau alternatif untuk melunakkan atau untuk menyelesaikan perselisihan. Ketiga alternatif itu di kenal dengan istilah “*tellu cappa*” atau “*tellu ujung*”, yaitu **pertama** *cappa lila* [ujung lidah], **kedua** *cappa bessing* [ujung tombak], **ketiga** *cappa laso* [ujung zakar]. Ujung lidah maksudnya diplomasi, bahwa perselisihan dapat di selesaikan melalui diplomasi. Ujung tombak bermaksud perang, bahwa perselisihan dapat diselesaikan melalui perang atau penaklukan secara kekerasan. Ujung zakar maksudnya perkawinan, bahwa perselisihan dapat di selesaikan melalui perkawinan antara kedua belah pihak yang berselisih. Jadi bilamana alternatif *pertama* tidak berhasil, maka cobalah alternatif kedua dan bilamana tidak berhasil pula maka pilihlah alternatif *ketiga* yaitu melakukan perkawinan antara pihak pihak yang berselisih. Dari pengalamannya ternyata alternatif pertama dan kedua tidak memberikan hasil yang memuaskan, bahkan hanya membawa malapetaka yang berkepanjangan, maka akan dicobanya dengan alternatif ketiga. *La Tenritatta Arung Palakka* yakin, bahwa hanyalah dengan mewujudkan *tana sempugi*, kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan ini akan menjadi tentram dan damai, Karena dengan mewujudkannya *tana sempugi*, maka di seluruh kerajaan akan terjalin tali persudaraan yang sangat kuat, yang akan menimbulkan rasa solidaritas yang sangat dalam di antara mereka.³²

³² Tana sempugi artinya negeri yang bersaudara atau bersahabat, kata *sempugi* berasal dari kata *cempugi* yang artinya *ari-ari* [plasenta]. Sebagaimana di ketahui dalam masyarakat bugis, ari ari

Maka Pada tahun 1672, *La Tenritatta Arung Palakka* dinobatkan sebagai raja Bone ke-XV menggantikan *La Madderemmeng* atas kesepakatan Hadat Bone “*Arung PituE*”.³³ *La Tenritatta Arung Palakka* diberikan kebebasan penuh dalam mengatur wilayah di Sulawesi Selatan. Penguasa VOC tentu tidak menginginkan kekuasaan yang dimiliki oleh *La Tenritatta Arung Palakka* tersebut berdampak serta membawa kerugian pada pengaruh VOC di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu VOC juga secara hati-hati memantau gerak gerik yang dilakukan oleh *La Tenritatta Arung Palakka*. Selain itu, Berbeda dengan *La Tenritatta Arung Palakka* yang mencoba membangun kembali hubungan kekerabatan dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. *La Tenritatta Arung Palakka* mencoba membangun satu ikatan yang kuat antar kerajaan untuk menciptakan iklim sosial dan politik yang kondusif, guna membawa wilayah ini dalam satu kehidupan yang lebih harmonis. Salah satu jalan yang dilakukan adalah melakukan politik *mawin-kawin* atau politik perkawinan³⁴

adalah di anggap sebagai saudara kandung atau saudara kembar atau suatu bagian yang tak terpisahkan dari bayi yang lahir bersamanya, sehingga pada saat *mappano-lolo* di lakukan upacara upacara tertentu yang menunjukkan bahwa *ari-ari* tersebut sebagai saudara dengan bayi tersebut. Kata *cempugi* ini kadang di sebut pula sebagai *lolo* yang menjadi kata dasar dari *sompung-lolo* yang artinya hubungan kerabat atau kekerabatan. Jadi maksud dari kata *tana sempugi* adalah negeri yang berkarabat atau di persaudarakan melalui ikatan perkawinan. Lihat M, Rafiuddin. *Lontara-na Soppeng dari kerajaan Kembar menuju Kabupaten*. Makassar: Rumah Ide Cetakan Pertama Agustus 2007, hlm.164-165.

³³ Dalam sistem penangkatan raja, menurut adat setempat mungkin seorang “anak Pattola”, yakni baik ayah maupun ibunya berasal dari golongan bangsawan. Lihat M, Rafiuddin. *Ibid*, hlm.161

³⁴ *Ibid.*, hlm. 170

2.5. Perkawinan Politik Arung Palakka

Untuk mewujudkan cita-cita mempersaudarakan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, *La Tenritatta Arung Palakka* melakukan suatu cara dengan politik perkawinan antara kerajaan-kerajaan tetangga, baik itu kawan semasa perjuangan maupun bekas musuh bebuyutan selama peperangan. Dalam melakukan usaha tersebut, dia mulai mempraktekkan pada dirinya sendiri dengan mengawini beberapa putri bangsawan dari kerajaan kerajaan tetangga.

Semula *La Tenritatta Arung Palakka* berharap punya putra mahkota dari permaisurinya *I Mangkawani Daeng Talele Karaeng Bantaeng* putri dari *I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Patingalloang* Mangkubumi Kerajaan Gowa dan demikian pula dari perkawinannya dengan *We Adda*³⁵ putri *La Tenri Bali Datu Soppeng IV* serta dari *Daeng Marannu Karaeng Langelo* putri *Karaeng Bontomarannu*. Namun ternyata harapannya itu menjadi sirna karena tidak ada satupun diantara istri-istrinya itu yang memberinya keturunan.³⁶ Walaupun mempunyai banyak istri tetapi yang hanya di kenal dan paling disayangi adalah istrinya yang bernama *Daeng Talele*. Dari beberapa perkawinan beliau tidak dikaruniai satupun keturunan, sehingga hilanglah harapan untuk mendapatkan anak yang kelak menjadi raja dan meneruskan cita citanya.³⁷

³⁵ *We Adda* kemudian menjadi *Datu Soppeng ke-VI*.

³⁶ *Ibid.*, 160-161.

³⁷ *Ibid*, hlm. 166

Walaupun tidak mendapatkan anak tetapi ia tetap berusaha untuk mendapatkan anak walaupun bukan dari keturunan sendiri, seperti dengan mengawinkan saudara saudaranya dan kemanakan-kemanakan dengan raja raja yang berkuasa, atau dengan bangsawan bangsawan, Dari hasil perkawinan tersebut harapannya dapat tercapai karena mendapatkan anak anak dari hasil perkawinan saudara saudaranya yang akan dikaderisasi sebagai calon raja dan meneruskan cita cita *La Tenritatta Arung Palakka*. Perkawinan yang paling menunjang cita-citanya adalah perkawinan adik perempuannya yang bernama *We Mappolobombang Maddanreng Palakka* dinikahkan dengan *La Pakokoe Arung Timurung* anak dari *La Maddaremmeng*. Pada mulanya *Arung Timurung* tidak ingin menikah, karena perkawinan itu tidak serasi dimana calon istri sudah tua (tidak lagi haid) dan *Arung Timurung* masih muda, tetapi karena pertimbangan *La Tenritatta Arung Palakka* yang mengandung maksud baik akhirnya *Arung Timurung* mengerti dan perkawinan pun dapat berlangsung.

Kalau melihat usia dari adik *La Tenritatta Arung Palakka* harapan mendapatkan keturunan sebenarnya sangat tipis, tetapi karena kekuasaan tuhan dan mungkin keinginan *La Tenritatta Arung Palakka* itu merupakan rahmat dari yang kuasa sehingga saudaranya dapat melahirkan seorang anak. Anak tersebut bernama *La Patau* yang kelak menjadi calon raja dan “pemeran utaman” dalam meneruskan cita-citanya, karena dalam diri kemenakannya itu terdapat potensi besar dalam memberikan keturunan yang dari padanya akan lahir anak anak dari berbagai kerajaan yang kelak menduduki tahta kerajaan.

Bukan cuma *We Tenri Esa* yang dinikahkannya, saudara perempuannya yang lain yang bernama *We Tenriabang Da Emba Datu Marioriwawo XVI* di nikahkan dengan *La Mappajanci Daeng Matajang Karaeng Sigeri Karaeng Tanete XIII* serta saudara perempuannya yang bernama *We Kacumpureng Da Ompo Datu Marimari* dinikahkan dengan *To Na Datu Bakke Citta Addatuang Sawitto XVI Addatuang Sidenreng X*. Maka dari perkawinan anak dari saudara perempuannya *We Tenriabang Da Emba Datu Marioriwawo XVI* yang bernama *We Pattekke Tana Karaeng Tanete XIII* kemudian dikawinkan dengan *La Onrong To Palaguna Sultan Muhammad Muhiddin Pajung Luwu XVIII*.³⁸

2.5.1. Lapatau Matanna Tikka dan Tanah Sempugi Arung Palakka

Pada masa kekuasaan *La Tenritatta Arung Palakka*, Raja Bone XVI, dilakukan perkawinan politik. *La Tenritatta Arung Palakka* yang tidak mempunyai keturunan telah memilih kemenakannya *La Patau Matanna Tikka* sebagai pewaris tahta Kerajaan Bone. Agar bangsawan Bone tidak terbatas berkuasa atas wilayah Bone saja, perkawinan politik dibangun dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Misalnya dengan Gowa, Luwu, dan Soppeng. Perkawinan politik ini memberi peluang besar untuk elite bangsawan Bone untuk berkuasa atas kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan.³⁹ Bukti legitimasi kekuasaan tersebut dapat dilihat dalam

³⁸ *Ibid.*, hlm. 166.

³⁹ Suriadi mappangara. *Bertahannya Bangsawan Bone Di Tengah Perubahan Rezim, 1811-1946*. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 2017, 37.1: hlm. 192,; M. Rafiuddin, *Ibid.*

meminang calon istri bagi La Patau disertai dengan syarat, bahwa anak yang nantinya lahir dari perkawinan itu mutlak menjadi raja di negeri ibunya, Ternyata lamaran dan syarat itu tidak ada yang berani menolaknya, walaupun itu bekas musuhnya dalam peperangan. Dari hal tersebut membuktikan bahwa *La Tenritatta Arung Palakka* mempunyai kekuasaan yang besar dan mempunyai kepemimpinan yang karismatik, sehingga kerajaan kerajaan di Sulawesi Selatan menghormati dan mencintainya sebagai penguasa tunggal.

Setelah Keponakannya *La Patau Matanna Tikka* Berusia 14 Tahun, *La Tenritatta Arung Palakka Raja Bone XVI* pergi melamaran keponakannya itu dengan putri bangsawan dari Kerajaan Luwu, yaitu *We Ummung Opu Larompong*, anak perempuan *La Mappadang Daeng Massuro, Settia Raja Sultan Alimuddin Payung Luwu XVIII* ketika itu.⁴⁰ *La Tenritatta Arung Palakka* memilih putri-putri bangsawan yang berkuasa, untuk mensejajarkan darah Kerajaan Luwu, pewaris Epos La Galigo, dengan darah Kerajaan Bone, pewaris darah *To-manurung*. Perkawinan ini merupakan pengakuan bahwa darah bangsawan Luwu sama murninya dengan darah bangsawan Bone. Selain itu, perkawinan ini juga dapat berarti, bahwa bangsawan Bone memungkinkan untuk dapat menjadi raja di Kerajaan Luwu. Meskipun kebesaran nama besar Luwu sudah mulai memudar, namun Luwu masih tetap merupakan kerajaan yang relatif berpengaruh. Dukungannya masih dibutuhkan oleh

⁴⁰ M. Rafiuddin., hlm. 167.

siapa saja yang bermaksud mengincar kedudukan sebagai penguasa tertinggi di Sulawesi Selatan.

Perkawinan ini merupakan jalan perdana yang diciptakan oleh *La Tenritatta Arung Palakka*. Selama ini bangsawan Bone kawin dengan keluarga dekatnya. Perkawinan sepupu sekali bahkan sangat diidolakan. *La Tenritatta Arung Palakka* mencoba meluaskan itu dengan perkawinan antara kerajaan, melewati batas geografis. Meskipun demikian, darah bangsawan tidak luput dari perhatiannya. Hanya mereka yang memiliki darah bangsawanlah yang berhak menjadi raja. Oleh karena darah menjadi ukuran penting, maka yang dapat dinikahi oleh seorang bangsawan tinggi Bone adalah mereka yang memiliki status sama. Demikian pentingnya darah untuk tetap dijaga, sehingga seorang raja selalu saja melakukan pernikahan ketika ia berkuasa. Ada kepercayaan yang menyebar dikalangan para bangsawan bahwa anak yang lahir ketika orang tuanya berkuasa memiliki kualitas darah yang lebih sempurna dan lebih berhak atas kekuasaan ayahnya ketika meninggal dunia.⁴¹

Dari perkawinan ini lahirlah putra putrinya yaitu, *Batari Toja*, *Daeng Talaga*, *La Temmasonge*, dan *La Salle*. Kemudian, *Batari Toja* di angkat menjadi Arumpone XVII, XXI, Datu Soppeng XII, XIV, Pajung Luwu XIX, *La Temmasongeng* diangkat menjadi Arung Baringeng, Arumpone XVIII, Datu Soppeng XV, *La Mappasore*

⁴¹ Rismawidiawati., *Op.Cit.*, hlm. 379.; Suriadi mappangara. 2010. *Kerajaan dan Bangsawan Bone di Tengah Perubahan Rezim (1811-1946)*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya., hlm. 233.

digelar sebagai *Petta Lao E' Ri Bawaeng* sedang *La Salle* di gelar *Opu Daeng Panai*.⁴² Pernikahan itu telah disepakati bahwa anak pertama yang lahir dari pernikahan itu dijadikan raja tempat asal ibunya. Pernikahan ini tentu saja mendekatkan dua kerajaan besar yang pernah menjadi seteru dimasa lalu. Kesepakatan itu berdampak luas, tidak saja bagi pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Bone, tetapi juga mendekatkan hubungan antara kerajaan. *La Tenritatta Arung Palakka* sadar bahwa adalah satu hal yang sangat rumit untuk membangun kekuasaan besar lewat penaklukan. Maka dengan Lewat perkawinan, pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Bone dapat dibangun secara damai, serta perkawinan juga memperluas jaringan bangsawan Bone dan memudahkan pengaruh Bone menyerap masuk ke Kerajaan Luwu dan Soppeng serta kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Pengaruh yang besar itu berdampak membesarkan pula kekuasaan Bone.⁴³

2.5.2. Hubungan Kekerabatan Kerajaan Bone-Gowa

La Tenritatta Arung Palakka menyadari bahwa permusuhan antara dirinya dan bangsawan-bangsawan Gowa tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Usaha-usaha yang selama ini dilakukannya membuktikan hal itu. Hampir semua usahanya untuk mendekatkan kedua istana (Bone dan Gowa) mengalami hambatan. Oleh karena itu, *La Tenritatta Arung Palakka* mencoba mendekatkan kedua istana ini

⁴² M. Rafiuddin, *Op.Cit.*, hlm. 167.

⁴³ Rismawidiawati., *Op.Cit.*, hlm. 379

lewat perkawinan.⁴⁴ Dari suatu kisah tutur, diceritakan bahwa ketika *La Patau Matanna Tikka* berada di Luwu untuk dinikahkan dengan *We Ummung Arung Larompong*, disaat menjelang akad nikah akan dilangsungkan, ketika disuruh berganti pakaian, beliau tiba-tiba mengaku bahwa dirinya sedang sakit dengan mengatakan bahwa: “*Pauangngi Puatta Makkadae malasa-ka, Maridi Pakkitaku*” yang artinya sampaikan kepada *puatta* (maksudnya kepada *La Tenritatta Arung Palakka*-pamannya) bahwa kuning penglihatanku. Kata *maridi pakkitaku* ini memang sesungguhnya lazim diucapkan oleh orang yang tiba-tiba pening dan penglihatannya berkunang-kunang.⁴⁵

Setelah hal itu disampaikan kepada *La Tenritatta Arung Palakka*, maka pahamihlah *La Tenritatta Arung Palakka* bahwa maksud yang *maridi pakkitaku*’ Disini adalah saat itu hadir rombongan *Raja Gowa XIX I Mappadulung* dimana seorang putrinya memakai *waju bodo* yang berwarna kuning. Pahamihlah *La Tenritatta Arung Palakka*, kemudian membujuknya dengan mengatakan bahwa: “*pajaji-ni yolo’ iayya-e gau’e, lesu-pi ri Bone na to manguju lao ri Gowa*” yang artinya selesaikanlah dahulu masalah ini, nantilah setelah kita berada kembali ke Bone barulah kita melakukan persiapan menuju Gowa. Setelah *We Ummung* hamil, *La Patau*’ kembali ke Bone, kemudian dia menuntut janji ke pamannya untuk ke Gowa.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ M. Rafiuddin., *Op.Cit.* hlm. 168.

⁴⁶ *Ibid.*

Sejalan dengan keinginan terbesar *La Tenritatta Arung Palakka* melalui perkawinan politiknya untuk menguasai dan menyatukan kekerabatan kerajaan Gowa-Bone, Maka berangkatlah rombongan Bone untuk bertemu dengan *Raja Gowa I Mappadulung* membicarakan maksud untuk menikahkan *La Patau Matanna Tikka* dengan putri raja Gowa XIX, *I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abdul Jalil*. Pada Mulanya lamaran itu ditolak oleh *I Mappadulung*, dengan alasan bahwa mereka belum melepas lelahnya menghadiri acara pernikahannya putri payung Luwu, tiba-tiba lamaran itu ditujukan kepada putri kami, apakah kata Datu Luwu nantinya?. Penolakan ini namaknya membuat ketegangan diantara mereka, apalagi *I Mariama* merupakan cucu *Sultan Hasanuddin* yang dahulu merupakan musuh besar mereka, sehingga sangatlah mungkin kembali terjadi pertumpahan darah. Maka demi menghindari pertumpahan darah tersebut, mereka menerima lamaran tersebut dengan terpaksa, dan adanya syarat yang diajukan bahwa kelak anak yang lahir dari perkawinan ini akan diangkat menjadi raja Gowa.⁴⁷

Maka Pada hari jumat, 4 April 1687 (20 Jumadilawal 1089 H), dilangsungkanlah perkawinan *La Patau Matanna Tikka* dengan *Mariama Karaeng Patukangan*.⁴⁸ Lewat perkawinan ini *La Tenritatta Arung Palakka* dapat berharap permusuhan itu akan dapat meredakan suasana konflik karena keluarga besar

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lontara Bilang Raja Gowa Tallok, hlm. 171.

Kerajaan Bone telah hadir dalam istana Kerajaan Gowa. Dari perkawinan itu kemudian lahir putra putrinya :

- *Lapareppa To Sappewali E* atau *Karaeng Anak Moncong Sultan Ismail* lahir pada hari Rabu 18 Januari 1690 M (7 Rabiulawal 1101 H).⁴⁹ *La Pareppa* inilah yang kemudian menjadi Raja Gowa ke XX (1709-1711) bergelar *Sultan Ismail*, kemudian menggantikan saudaranya menjadi Raja Bone (1720-1724), ia kemudian wafat di Sombaopu, maka digelarah ia *Matinroe ri Sombaopu*.
- *La Padangsajati Toaparapu Arung Palakka Karaeng Katangka* atau *Puanna I Mattak Sulaiman*, lahir pada hari Minggu 23 September 1691 (29 Zulhaji 1102 H).⁵⁰ Beliau inilah yang menjadi Raja Bone ke XVII (1715-1720), merangkap menjadi Datu di Soppeng (1714-1720). Beliau wafat maka digelarah *Matinroe Ri Beula*.
- *La Panaungi Toapawawoi Arung Mampu Karaeng Bissei Abdullah Mansyur* lahir pada hari Selasa, 22 Juli 1693 (19 Zulkaidah 1104 H)⁵¹, Beliau inilah yang kemudian menjadi Raja Bone ke XIX.⁵²

Kebahagiaan *La Patau Matanna Tikka Matinroe ri Nagauleng* akhirnya tiba, setelah kelahiran Putra ketiganya *La Panaungi Toapawawoi Arung Mampu Karaeng*

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 174

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 175

⁵¹ Lontara Bilang Raja Gowa-tallok, hlm. 178.

⁵² M. Rafiuddin., hlm.167-168

Bissei Abdullah Mansyur lahir, namun kebahagiaan itu tidak bertahan lama. kabar duka datang dari *I Mariama Karaeng Patukangan*. ia meninggalkan suaminya dan anak-anaknya 5 (lima) hari setelah melahirkan *La Panaungi Toapawawoi Arung Mampu Karaeng Bissei Abdullah Mansyur* lebih tepatnya pada malam minggu, 26 Juli 1693 (23 Zulkaidah 1104 H)⁵³. *I Mariama Karaeng Patukangan* meninggal di usianya 21 Tahun. Dari 6 Tahun pernikahannya dengan *I Mariama Karaeng Patukangan*, *La Patau Matanna Tikka* memiliki 3 putra, yang nantinya menjadi penguasa-penguasa kelak di kerajaan Gowa dan Bone nantinya.

2.5.3. Keberhasilan Politik Perkawinan Arung Palakka

Pernikahan *La Patau Matanna Tikka* dengan *We Ummung Datu Larompong* dan *I Mariama Karaeng Patukangan* berjalan sesuai yang direncanakan. Pernikahan itu telah mendekatkan hubungan keluarga antara keluarga besar *Sultan Abdul Jalil* dan juga keluarga besar *Datu Luwu MatinroE ri Toppo Tikka*. Pernikahan itu juga secara otomatis mendekatkan keluarga besar dari Kerajaan Gowa dengan Keluarga besar Datu Luwu. Ikatan kekerabatan dari tiga kerajaan besar ini mengingatkan kembali mitos yang muncul bahwa, di Sulawesi Selatan ada tiga kerajaan besar yang disebut dengan *Tellu Bocco*. Hubungan kekerabatan yang terjalin sehubungan dengan perkawinan politik itu menjadikan, tidak saja bangsawan Bone tersebar hampir di seluruh kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan, tetapi juga secara tidak langsung

⁵³ *Lontarak Bilang Raja Gowa- Tallok* hlm.168.

bangsawan Gowa dan Luwu. Penyebaran itu akhirnya menjadi satu kekuatan besar dalam menghadapi setiap musuh.⁵⁴

Selain itu *La Patau Matanna Tikka* juga memperistrikan *I Raiyah*, yang kemudian dari perkawinan itu lahirlah *La Tongeng* yang kemudian diangkat ia menjadi *Datu Laisi*, dan selanjutnya diangkat ia menjadi *Datu Soppeng XVI*.⁵⁵ Karena keberhasilan *La Tenritatta Arung Palakka* memerankan keponakannya *La Patau Matanna Tikka*, maka dalam waktu yang tidak lama, Impian *La Tenritatta Arung Palakka* menjadi suatu kenyataan, karena seluruh takhta di Sulawesi Selatan yakni Bone, Gowa, Luwu, Wajo dan Soppeng dipegang oleh putra-putrinya *La Patau Matanna Tikka*.⁵⁶ *La Patau Matanna Tikka* beliau diangkat menjadi *Ranreng Tuwa XVII*, dan setelah *La Tenritatta Arung Palakka* wafat pada hari Jumat tanggal April 1969 di Bontoala. Maka diangkatlah sebagai *Mangkau* di Bone menggantikan *La Tenritatta Arung Palakka Datu Mariowawo XV*. Kemudian diangkat pula sebagai *Datu Soppeng VIII*.⁵⁷

2.6. Dampak Politik Perkawinan Arung Palakka

Pada masa pemerintahan *La Tenritatta Datu Marioriwawo Arung Palakka Arumponé* dari tahun 1672 sampai 1696, maka Kerajaan Bone mendominasi

⁵⁴ M. Rafiuddin, *Op.Cit.*, hlm. 170.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 169.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 170.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 176

kekuasaan di Sulawesi Selatan ini menggantikan dominasi kekuasaan kerajaan Gowa. Maka kejayaan kerajaan Bone ini sering digambarkan sebagai *Wettu Tepu Ketenna Bone* yang maksudnya zaman bulan purnamanya Bone. Dengan adanya hubungan kekeluargaan dan perkawinan antara keturunan raja-raja di berbagai daerah Sulawesi Selatan tersebut, maka akan turut membawa pengaruh dalam dua hal pokok: **Pertama**, turut memperlancar jaringan komunikasi antara kerajaan kerajaan lokal khusus yang terjadi dalam hubungan kekeluargaan dan perkawinan itu sendiri, **kedua**, turut memperlancar hubungan kerja sama antara pihak-pihak yang bersangkutan, demi kepentingan kerajaan dan negeri masing-masing.⁵⁸

Sebelum adanya politik kawin-mawin yang diterapkan oleh *La Tenritatta Arung Palakka*, setiap daerah atau kerajaan sangat keras mempertahankan batas-batas wilayahnya. Demikian pula penduduknya, masing-masing memelihara identitas daerahnya sendiri dengan cara menyebutkan dirinya sebagai orang Bugis, Mandar, Makassar ataupun orang Toraja dan lain-lain, Bahkan dalam pergaulan mereka menyebut diri sebagai Bugis Bone, Bugis Soppeng, Bugis Wajo, Bugis Luwu dan lain-lain. Dengan demikian maka seorang raja di Bone tidak boleh digantikan oleh seorang raja dari Luwu ataupun dari Wajo. Tapi setelah adanya politik kawin-mawin yang melahirkan tanah sempugi yang dipelopori oleh *La Tenritatta* maka secara adat dan silsilah seseorang dapat saja menjadi raja atau dicalonkan menjadi raja di semua kerajaan Sulawesi Selatan. Raja-raja di Gowa, Bone, Soppeng, Wajo, Luwu dan lain-

⁵⁸ Asriani, *Konflik Politik Perebutan Kekuasaan di Kedatuan Sidenreng Tahun 1831 -1855*, Skripsi Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2018. hlm. 30-31.

lain, sejak saat itu memiliki asal keturunan yang sama. Mereka itu telah seketurunan dan sehubungan dengan sebutan *sempugi sompullolo* atau *tana' sampugi*.⁵⁹

2.7. Pengawasan VOC Terhadap Suksesi Politik Tanah Sempugi

Perkawinan politik yang dilakukan oleh *La Tenritatta Arung Palakka*, mengkhawatirkan penguasa VOC. Intrik-intrik politik kerap terjadi di antara kerajaan-kerajaan membuat VOC tidak pernah membayangkan bahwa perkawinan di suatu masa akan menjadi senjata yang kuat bagi terwujudnya kekuatan besar dalam melawan Belanda. Terlebih jika dilihat isi Perjanjian Bungaya yang mengikat kerajaan-kerajaan lokal dalam segala tingkah laku Politiknya. Penguasa VOC, baik yang ada di Makassar maupun yang ada di Batavia menaruh hormat atas pribadi *La Tenritatta Arung Palakka*. Dalam batas-batas tertentu kesetiaan yang diperlihatkan oleh *La Tenritatta Arung Palakka* kepada VOC tidak diragukan lagi. *La Tenritatta Arung Palakka* telah memainkan peran yang diinginkan oleh VOC. Wibawa *La Tenritatta Arung Palakka* dan pengaruhnya yang demikian luas di Sulawesi Selatan, menjadikan dirinya sangat diperlukan oleh VOC.

Perhatian VOC dalam soal perdagangan, baik yang ada di Jawa maupun di Kepulauan Rempah-Rempah membuat VOC tidak terlalu memberi perhatian pada daerah ini. Bagi VOC selama ketenteraman dapat tercipta di daerah ini, VOC sudah merasa puas. Kurangnya perhatian membuat *La Tenritatta Arung Palakka* dapat

⁵⁹ M. Rafiuddin. *Lot. Cit.*

memperluas pengaruh dan kekuasaannya. Meskipun *La Tenritatta Arung Palakka* sadar, bahwa ia tidak dapat menjauh dari VOC karena intrik-intrik persekongkolan politik berkembang luas di kalangan istana Kerajaan Gowa, yang terus menerus merongrong kekuasaan *La Tenritatta Arung Palakka*. Seiring dengan perkembangan waktu, kekuasaan *La Tenritatta Arung Palakka* yang semakin luas akhirnya mengkhawatirkan VOC. *La Tenritatta Arung Palakka* mencoba membangun kekuasaannya di kerajaan-kerajaan Bugis

Pada tahun 1696 *La Tenritatta Arung Palakka* mangkat, *La Patau Matanna Tikka* menggantikan pamannya sebagai Mangkau Bone XVI. Tidak ada pemberitahuan sebelumnya kepada penguasa VOC di Makassar tentang pelantikan itu. Kerajaan Bone lewat utusannya hanya menyampaikan kepada penguasa VOC yang berkedudukan di Fort Rotterdam bahwa mereka telah memilih *La Patau Matanna Tikka* sebagai pengganti *La Tenritatta Arung Palakka*. Hal ini mengagetkan penguasa VOC di Makassar dan Batavia. Pelantikan *La Patau Matanna Tikka* tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada pihak VOC dapat menunjukkan bahwa, Kerajaan Bone merasa sudah sederajat kedudukannya dengan VOC.⁶⁰

⁶⁰ Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, Makassar: Innawa. hlm. 360-361